

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Motivasi berperan sebagai pendorong yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa, mengarahkan aktivitas belajar, serta mempertahankan ketekunan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Kontesa et al., 2025; Kurniawan & Aryani, 2024). Sardiman A.M, (2018) Supriani et al., (2020) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan tersebut. Hal ini diperkuat oleh Miftahussaadah & Subiyantoro, (2021) dan Sa'adah (2024) yang menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki peran penting dalam meningkatkan keaktifan, keterlibatan, dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, motivasi belajar menjadi salah satu aspek utama yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran.

Pentingnya motivasi belajar dalam proses pendidikan juga berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran harus mampu mengembangkan potensi siswa secara aktif. Dalam proses tersebut, motivasi belajar menjadi salah satu aspek yang

perlu diperhatikan agar siswa memiliki dorongan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, motivasi belajar menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Dalam perspektif Islam, semangat dan kesungguhan dalam melakukan suatu kegiatan merupakan sikap yang dianjurkan, termasuk dalam menuntut ilmu dan mengikuti proses pembelajaran. Seorang siswa perlu memiliki dorongan dan kemauan untuk berusaha dalam mencapai tujuan belajarnya. Pentingnya usaha dan kesungguhan tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Surah An-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ٣٩

“dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya”. (QS. An-Najm: 39).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia akan memperoleh balasan sesuai dengan usaha yang telah dilakukannya. Ayat ini menegaskan bahwa keberhasilan seseorang tidak diperoleh secara langsung tanpa adanya usaha, melainkan melalui proses ikhtiar yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dalam konteks pendidikan, usaha siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dapat didukung oleh adanya motivasi belajar yang mendorong siswa untuk aktif, berusaha, dan tekun dalam mencapai tujuan pembelajaran (Katsir, 2004).

Oleh karena itu, motivasi belajar menjadi salah satu aspek yang penting dalam mendukung usaha siswa selama proses pembelajaran.

Pentingnya motivasi tersebut perlu dilihat berdasarkan kondisi yang terjadi secara nyata dalam proses pembelajaran di sekolah. Untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi motivasi belajar siswa di lapangan, peneliti melakukan wawancara awal dengan guru kelas IV MIN 2 Kota Pariaman.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 23 Januari 2026 dengan salah satu guru kelas IV di MIN 2 Kota Pariaman, yaitu wali kelas IV B, Bapak M. Sidiq Rahimullah, diperoleh informasi bahwa motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih belum optimal. Hal tersebut terlihat dari masih adanya siswa yang kurang aktif, kurang fokus, dan kurang menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa siswa juga cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, serta kurang berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan.

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap kondisi awal motivasi belajar siswa kelas IV B MIN 2 Kota Pariaman yang berjumlah 20 siswa. Studi yang dilakukan dengan mengamati keterlibatan siswa selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan selanjutnya dikonfirmasi kepada wali kelas untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi siswa.

Tabel 1. 1Data Kondisi Awal Motivasi Belajar Siswa Kelas IV
B MIN 2 Kota Pariaman

No	Indikator Kondisi Awal	Jumlah Siswa	Presentase
1	Kurang aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan	12 siswa	60%
2	Kurang fokus selama proses pembelajaran	11 Siswa	55%
3	Kurang menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran	11 Siswa	55%
4	Kurang berani mengemukakan pendapat	13 Siswa	65%
5	Kurang berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok	12 Siswa	60%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa masih terdapat lebih dari separuh siswa yang menunjukkan keterlibatan belajar belum optimal. Sebanyak 12 siswa kurang aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, 11 siswa kurang fokus selama proses pembelajaran, 11 siswa kurang menunjukkan antusiasme, 13 siswa kurang berani mengemukakan pendapat, dan 12 siswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok. Data tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa motivasi belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia masih perlu ditingkatkan.

Permasalahan yang diperoleh dari hasil wawancara awal tersebut selanjutnya diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya permasalahan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. Sari & Rambe (2023) yang menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong rendah. Permasalahan tersebut terlihat dari kurangnya keaktifan, perhatian, antusiasme,

keberanian mengemukakan pendapat, dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal siswa. Faktor internal siswa meliputi minat, kesiapan, serta kondisi psikologis siswa, sedangkan faktor eksternal siswa berkaitan dengan strategi pembelajaran, serta suasana kelas (Nafala, 2022). Dewi (2022) menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan.

Salah satu faktor eksternal yang berkaitan dengan motivasi belajar adalah strategi dan suasana pembelajaran. Pembelajaran yang kurang variatif, monoton, dan kurang interaktif dapat menyebabkan siswa mudah mengalami kejenuhan serta mengurangi keterlibatan dan motivasi belajar (Aisyah, 2024; Zakiyyah et al., 2022). Aisyah (2024); Zakiyyah et al., (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran yang kurang bervariasi dan masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) dapat membuat siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, variasi kegiatan pembelajaran perlu diperhatikan agar tercipta suasana belajar yang menarik dan mendukung keterlibatan siswa.

Kondisi tersebut dapat berdampak pada proses pembelajaran apabila tidak segera ditangani. Rendahnya motivasi dapat membuat siswa kurang aktif, kurang memperhatikan pembelajaran, kurang berani menyampaikan pendapat, dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok (Sari & Rambe, 2023). (Miftahussaadah & Subiyantoro, (2021); Sa'adah, 2024)

juga menunjukkan bahwa motivasi belajar berkaitan dengan keaktifan dan keterlibatan siswa. Apabila kondisi tersebut terus berlangsung, siswa dapat terbiasa mengikuti pembelajaran secara pasif sehingga proses pembelajaran dan pencapaian tujuan yang diharapkan menjadi kurang optimal.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan dapat mengurangi kejenuhan siswa. Upaya tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang membutuhkan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif.

Salah satu solusi yang telah digunakan oleh peneliti sebelumnya adalah penerapan *Ice Breaking* dalam pembelajaran. *Ice Breaking* dapat digunakan sebagai kegiatan selingan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, mengurangi kejenuhan, serta meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa. Aisyah (2024); Harianja, (2022); Sa'adah, (2024); Zakiyyah et al., (2022) menunjukkan bahwa *Ice Breaking* dapat mendukung perhatian, motivasi, dan keterlibatan siswa, sedangkan Arsa et al., (2024) menunjukkan bahwa kegiatan *Ice Breaking* dapat membantu meningkatkan fokus, semangat, dan partisipasi siswa selama pembelajaran..

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penerapan *Ice Breaking* juga telah diteliti. Sari & Rambe, (2023) menunjukkan bahwa penerapan *Ice Breaking* memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Fadillah & Muthi (2024) juga menunjukkan

bahwa penerapan *Ice Breaking* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat mendukung motivasi dan partisipasi siswa.

Selain *Ice Breaking*, penggunaan media kartu kata juga dapat menjadi salah satu kegiatan yang mendukung proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Arsini & Kristiantari (2022) menunjukkan bahwa media kartu kata bergambar dapat mendukung motivasi dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. Hal yang sama ditunjukkan Ul'hak & Syahrial (2024) bahwa penggunaan media kartu kata dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Kegiatan *Ice Breaking* juga dapat dilakukan melalui interaksi secara verbal. *Ice Breaking* interaktif verbal merupakan kegiatan yang melibatkan komunikasi dan respons siswa secara langsung selama proses pembelajaran. Khotimah & Nopriansyah (2025) menunjukkan bahwa *Ice Breaking* dapat mendukung komunikasi verbal, keberanian berbicara, partisipasi, dan interaksi siswa. Harianja (2022); Sa'adah, (2024) uga menunjukkan bahwa *Ice Breaking* dapat meningkatkan minat, perhatian, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, *Ice Breaking* interaktif verbal dapat menjadi salah satu bentuk kegiatan yang mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan.

Ice Breaking berbasis kartu kata merupakan kegiatan penyegar yang menggunakan kartu berisi kata atau kalimat yang disesuaikan dengan materi Bahasa Indonesia. Kegiatan dapat dilakukan melalui aktivitas membaca, menebak, memilih, atau menyusun kata menjadi kalimat. Arsini &

Kristiantari (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media kartu kata dapat mendukung motivasi dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. Ul'hak & Syahril (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan media kartu kata dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penggunaan kartu kata memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan kata atau kalimat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian mengenai model *Cooperative Learning* juga telah dilakukan oleh Ridwan & Mutakin (2025) Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model *Cooperative Learning* dapat digunakan dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa penggunaan *Ice Breaking*, media kartu kata, dan model *Cooperative Learning* telah diteliti dalam pembelajaran dan menunjukkan hasil yang mendukung motivasi maupun keterlibatan siswa (Arsa et al., 2024; Fadillah & Muthi, 2024; Harianja, 2022; Sari & Rambe, 2023; Sa'adah, 2024). Dari penelitian-penelitian tersebut, terdapat dua bentuk *Ice Breaking* yang menonjol, yaitu *Ice Breaking* berbasis kartu kata dan *Ice Breaking* interaktif verbal. *Ice Breaking* berbasis kartu kata didukung oleh penelitian mengenai penggunaan media kartu kata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menunjukkan manfaat terhadap motivasi dan keterlibatan siswa (Arsini & Kristiantari, 2022; Ul'hak & Syahril, 2024). Sementara itu, kegiatan *Ice Breaking* secara verbal dalam pembelajaran

menunjukkan manfaat dalam meningkatkan perhatian, minat, motivasi, dan keterlibatan siswa (Harianja, 2022; Sa'adah, 2024),

Namun, penelitian terdahulu belum membandingkan kedua bentuk *Ice Breaking* tersebut dalam pembelajaran yang sama untuk mengetahui bentuk *Ice Breaking* yang lebih sesuai diterapkan dalam pembelajaran *Cooperative Learning* dalam mendukung motivasi belajar siswa. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas penggunaan *Ice Breaking* secara umum, penggunaan media kartu kata, atau penerapan *Cooperative Learning* secara terpisah. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada perbandingan *Ice Breaking* berbasis kartu kata dan *Ice Breaking* interaktif verbal yang diterapkan dalam pembelajaran *Cooperative Learning* untuk mengetahui perbedaannya terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan aspek-aspek yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai perbedaan penerapan *Ice Breaking* berbasis kartu kata dan *Ice Breaking* interaktif verbal dalam pembelajaran *Cooperative Learning* terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV MIN 2 Kota Pariaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* dengan desain *sequential explanatory* untuk memperoleh data kuantitatif mengenai perbedaan motivasi belajar serta data kualitatif mengenai respons siswa terhadap penerapan kedua jenis *Ice Breaking*.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diberikan sebelumnya, ada beberapa masalah yang bisa dengan mudah dilihat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV masih belum optimal, ditandai dengan rendahnya keterlibatan dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.
2. Meskipun pembelajaran telah menggunakan model *Cooperative Learning*, masih terdapat siswa yang kurang aktif, mudah bosan, dan kurang fokus selama proses pembelajaran berlangsung.
3. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *Ice Breaking* kartu kata dan *Ice Breaking* interaktif Verbal sering digunakan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, Belum diketahui jenis *Ice Breaking* yang lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran *Cooperative Learning*.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan identifikasi masalah, penting untuk membatasi masalah agar penelitian ini lebih terfokus yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, materi Aku Tumbuh Besar kelas IV di MIN 2 Kota Pariaman.

2. Penelitian ini membatasi pada perbandingan dua jenis *Ice Breaking*, yaitu:
 - a. *Ice Breaking* berbasis kartu kata
 - b. *Ice Breaking* interaktif verbal
3. Data kuantitatif diperoleh melalui angket motivasi belajar siswa setelah perlakuan (posttest) tanpa menggunakan pretest. Angket motivasi belajar disusun berdasarkan enam indikator, yaitu:
 - a. Keinginan an semangat untuk mencapai kesuksesan;
 - b. Faktor pendorong dan keinginan untuk belajar;
 - c. adanya impian dan cita-cita di masa depan;
 - d. penghargaan yang diperoleh selama proses pembelajaran;
 - e. aktivitas yang menyenangkan saat belajar; dan
 - f. lingkungan belajar yang kondusif.
4. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara untuk menggali respons, pengalaman, pendapat, serta faktor yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa setelah penerapan *Ice Breaking* berbasis kartu kata dan *Ice Breaking* interaktif verbal.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Kuantitatif

Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV antara penggunaan *Ice Breaking* berbasis

kartu kata dan *Ice Breaking* interaktif verbal dalam pembelajaran *Cooperative Learning*?

2. Kualitatif

Bagaimana respons dan pengalaman siswa kelas IV terhadap penerapan kedua jenis *Ice Breaking* tersebut dalam pembelajaran *Cooperative Learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kuantitatif

Untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV antara penggunaan *Ice Breaking* berbasis kartu kata dan *Ice Breaking* interaktif verbal dalam pembelajaran *Cooperative Learning*.

2. Kualitatif

Untuk mendeskripsikan respons dan pengalaman siswa kelas IV terhadap penerapan *Ice Breaking* berbasis kartu kata dan *Ice Breaking* interaktif verbal dalam pembelajaran *Cooperative Learning*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait penggunaan *Ice*

Breaking dalam pembelajaran *Cooperative Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru: Memberikan referensi dalam memilih dan menerapkan jenis *Ice Breaking* yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran *Cooperative Learning*.
- b. Bagi Siswa: Meningkatkan motivasi, keaktifan, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.
- c. Bagi Sekolah: Sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penggunaan teknik pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Sebagai referensi dan bahan kajian dalam pengembangan penelitian terkait teknik pembelajaran dan motivasi belajar siswa.

F. Definisi Operasional

1. *Ice Breaking* dengan Media Kartu Kata

Ice Breaking dengan media kartu kata dalam penelitian ini adalah perlakuan pembelajaran berupa kegiatan selingan yang dirancang secara terstruktur menggunakan kartu kata, yang diterapkan guru pada awal dan/atau di sela-sela pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengurangi kejenuhan, serta meningkatkan keterlibatan siswa.

Ice Breaking dilaksanakan selama 5–10 menit, menggunakan kartu kata yang berisi kosakata, kalimat sederhana, atau pertanyaan yang sesuai dengan materi pelajaran, melalui kegiatan membaca, menebak, atau menyusun kata/kalimat sesuai instruksi guru. Variabel ini berfungsi sebagai perlakuan (treatment) dalam penelitian.

2. *Ice Breaking* Interaktif Verbal

Ice Breaking interaktif verbal dalam penelitian ini adalah kegiatan selingan dalam pembelajaran yang dilakukan melalui permainan bahasa secara lisan tanpa menggunakan media kartu kata. Kegiatan ini melibatkan interaksi verbal antara guru dan siswa maupun antar siswa dalam kelompok melalui aktivitas seperti Susun Kalimat Lisan, Tebak Tokoh dan Permasalahan, Tebak Informasi, Tebak Arti Kata, dan Tebak Jenis Kalimat yang disesuaikan dengan materi Bahasa Indonesia pada setiap pertemuan.

3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar dalam penelitian ini adalah tingkat dorongan internal dan eksternal siswa kelas IV dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia, yang tercermin melalui sikap antusias, perhatian, keaktifan, dan ketekunan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Motivasi belajar diukur menggunakan angket skala Likert yang terdiri dari 15 pernyataan dengan empat pilihan jawaban (skor 1–4).

Skor yang diperoleh siswa berada pada rentang 15–60, di mana semakin tinggi skor menunjukkan tingkat motivasi belajar yang semakin tinggi.

4. *Cooperative Learning*

Cooperative Learning dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama, di mana siswa saling berinteraksi, berdiskusi, dan membantu satu sama lain dalam memahami materi.



UIN IMAM BONJOL
PADANG